

## Membangun Generasi Islami yang Kreatif dan Inovatif: Metode Pembelajaran PAI untuk Generasi Z dan Alpha

Novia Amanda Nasution, Yasmi Ayunda, Iqbal Veryawan Sitepu

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[noviamandanst31@gmail.com](mailto:noviamandanst31@gmail.com), [yasmiayunda693@gmail.com](mailto:yasmiayunda693@gmail.com), [Iqbalveryawan@gmail.com](mailto:Iqbalveryawan@gmail.com)

### Abstrak

Transformasi sosial dan teknologi di era digital telah mengubah karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Z dan Alpha, yang dikenal sebagai digital native dengan gaya belajar visual, cepat bosan, dan sangat terpengaruh oleh media sosial. Perubahan ini menuntut adanya pembaruan dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tetap relevan dan efektif. Peran guru sebagai fasilitator kreatif dan kolaborasi dengan sekolah serta orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia. Transformasi sosial dan teknologi tidak hanya mengubah cara generasi Z dan Alpha mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, nilai, dan cara mereka memaknai agama. Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan ini dengan pendekatan yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran yang hanya berpusat pada hafalan teks keagamaan tanpa penguatan makna dan relevansi praktis akan sulit diterima oleh generasi digital yang kritis dan terbiasa dengan konten cepat dan visual. Inovasi seperti media interaktif, video pembelajaran kreatif, hingga proyek dakwah digital dapat dijadikan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami dengan pendekatan yang lebih dekat dengan dunia mereka. Selain itu, guru PAI dituntut untuk bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mampu mengelola kelas yang kolaboratif dan adaptif secara digital. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter Islami secara menyeluruh.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, Generasi Alpha, pembelajaran inovatif, karakter Islami.

### Abstract

This research discusses the relevance of the meaning of iqra' in the Al-Qur'an according to Wahbah az-Zuhaili's perspective on the Al-Qur'an literacy movement. Wahbah az-Zuhaili is a Muslim intellectual in the field of Islamic law who is famous for comprehensive discussion of fiqh and fiqh proposals. This research aimsto understand how the concept of iqra' according to Wahbah az-Zuhaili is applied in Al-Qur'an literacy movement and how this can encourage progress understanding and practice of the Qur'an among the community. Method used in this research is an in-depth library study of Wahbah's works az-Zuhaili as well as collecting data, reading notes and managing

### Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

research materials. The research results show that the meaning of iqra' according to Wahbah az-Zuhaili is not only includes reading in the narrow sense, but also includes research, analysis, and the combination of knowledge that produces new knowledge. The literacy movement in applied to society is very relevant to the views of Wahbah az-Zuhaili, because of the importance of understanding and practicing the Al-Qur'an thoroughly comprehensive. The implementation of the iqra' concept is expected to improve quality education and religious understanding in Islamic boarding schools and motivating the community to continue to learn and develop their knowledge in accordance with Islamic principles Taught by Wahbah az-Zuhaili.

**Keywords:** Wahbah az-Zuhaili, iqra', literasi, Al-Qur'an, , tafsir, fiqh, usul fiqh

Social and technological transformation in the digital era has changed the characteristics of learners, especially Generation Z and Alpha, who are known as digital natives with visual learning styles, short attention spans, and strong influences from social media. These changes demand an update in the methods of Islamic Religious Education (PAI) to remain relevant and effective. The role of the teacher as a creative facilitator and collaboration with schools and parents is key to the success of shaping a generation that is faithful, intelligent, and morally upright. Social and technological transformation not only alters how Generations Z and Alpha access information but also affects their mindset, values, and how they interpret religion. Therefore, PAI methods must address these challenges by balancing affective, cognitive, and psychomotor aspects in learning. Education that focuses solely on memorizing religious texts without reinforcing meaning and practical relevance will be difficult to accept by a digital generation that is critical and accustomed to quick, visual content. Innovations such as interactive media, creative learning videos, and digital da'wah projects can serve as effective tools to instill Islamic values in a way that is closer to their world. Moreover, PAI teachers are required to transform from mere transmitters of knowledge to facilitators who can manage collaborative and adaptive digital classrooms. Collaboration between teachers, parents, and educational institutions is essential in creating a learning environment that supports the holistic development of Islamic character.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Generasi Z, Generasi Alpha, Innovative learning, Islamic character

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu dampak nyata dari perubahan ini adalah pergeseran karakteristik peserta didik, khususnya mereka yang tergolong dalam Generasi Z (lahir sekitar

tahun 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2012). Kedua generasi ini dikenal sebagai digital native, yaitu generasi yang sejak kecil telah akrab dengan perangkat teknologi dan internet. Mereka memiliki kecenderungan untuk belajar secara visual, cepat bosan dengan metode konvensional, dan sangat terpengaruh oleh konten media sosial yang bersifat instan dan dangkal. Tantangan ini tentu berimplikasi besar terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI yang masih bersifat satu arah dan berbasis hafalan dinilai kurang relevan untuk menjawab kebutuhan belajar generasi digital. Padahal, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di tengah krisis moral yang mulai tampak di era modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran PAI yang adaptif, kontekstual, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara menarik dan aplikatif (Lubis & Hidayat, 2021).

Selain perubahan karakter peserta didik, tantangan globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat juga menuntut pendidikan agama untuk mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan digital. Tanpa pendekatan yang tepat, peserta didik rentan terhadap krisis identitas keagamaan, lemahnya nilai spiritual, dan penurunan sensitivitas sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya disampaikan secara normatif-doktrinal, tetapi harus dikemas melalui pendekatan yang kreatif dan transformatif-mampu membudayakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata siswa yang digital dan dinamis. Oleh karena itu, urgensi pengembangan metode pembelajaran PAI yang sesuai dengan gaya belajar Generasi Z dan Alpha menjadi semakin mendesak. Metode ini harus mampu mengintegrasikan teknologi sebagai sarana, bukan sebagai ancaman. Guru sebagai fasilitator memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, partisipatif, serta memberi ruang bagi eksplorasi dan ekspresi nilai-nilai keislaman dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dengan dunia digital.

Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dan adaptif semakin nyata di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kompleksitas tantangan moral yang dihadapi peserta didik saat ini. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup jika hanya berfokus pada aspek kognitif atau hafalan semata, melainkan harus mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, serta merespons konteks kekinian yang dihadapi generasi muda. Relevansi pembelajaran menjadi kunci untuk memastikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sehari-hari peserta didik. Kemampuan beradaptasi dalam pembelajaran PAI juga berarti kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan karakter generasi digital. Generasi Z dan Alpha cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru PAI harus bertransformasi menjadi pendidik yang kreatif, inovatif, dan terbuka terhadap perubahan demi menjaga keterhubungan antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik (Huda & Fitriani, 2020).

Dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, pembelajaran PAI harus bergerak menuju pendekatan yang lebih transformatif. Artinya, proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi diarahkan untuk membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi realitas sosial dan tantangan global dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini penting mengingat peserta didik generasi Z dan Alpha hidup dalam lingkungan yang pluralistik, terbuka, dan penuh disrupsi informasi. Dalam kerangka tersebut, penerapan metode pembelajaran PAI yang inovatif menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek Islami, pemanfaatan media digital interaktif, serta pendekatan partisipatif dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Lebih dari itu, keterlibatan guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan ekosistem pendidikan agama yang kolaboratif dan relevan dengan perkembangan zaman merupakan faktor penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kreatif dan solutif (Maulidiyah & Naim, 2023)

pembelajaran PAI yang relevan semakin nyata ketika kita melihat bagaimana peserta didik saat ini berinteraksi dengan dunia sekitar mereka-melalui media sosial, game digital, dan informasi instan yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, PAI harus mampu hadir sebagai

pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan kecakapan menghadapi tantangan zaman. Ini menuntut guru untuk terus mengembangkan pendekatan yang kreatif, berbasis teknologi, dan mampu membumikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata generasi digital. pentingnya pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dan adaptif juga didorong oleh fenomena melemahnya pemahaman nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja yang lebih banyak terpapar budaya global dan konten digital yang bersifat hedonistik. Dalam konteks ini, PAI memiliki peran strategis sebagai pilar pendidikan moral dan spiritual yang harus disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi pendidikan yang dirancang dengan pendekatan nilai dapat meningkatkan efektivitas internalisasi ajaran agama serta memperkuat identitas keislaman peserta didik di era modern.. Meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan guru, tetapi juga mencakup aspek penerapan lembaga pendidikan yang tepat. Fasilitas lengkap dan modern memungkinkan siswa untuk belajar tentang kenyamanan, sehingga dampaknya akan menghasilkan pendidikan yang lebih menarik.(Fadillah, et al., 2025)

Menggali metode pembelajaran PAI yang mampu membentuk generasi Islami yang kreatif dan inovatif merupakan sebuah kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi harus mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z dan Alpha yang merupakan digital native. Metode-metode seperti project-based learning, gamifikasi, digital storytelling, dan integrasi media interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang kreatif dan inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan yang adaptif dan berbasis nilai dapat memperkuat internalisasi karakter Islami dan daya pikir kritis peserta didik (Anisa & Nugraheni, 2023).

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengkaji dan mengidentifikasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu merespons tantangan zaman serta karakteristik khas generasi Z dan Alpha. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang diusung harus tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, yang mampu membentuk generasi muslim yang memiliki integritas spiritual, daya cipta, dan keterampilan abad 21. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menggali pendekatan pedagogis yang kontekstual, inovatif, dan berbasis teknologi yang relevan untuk membina peserta didik agar tumbuh menjadi insan yang religius, kreatif, dan mampu berkontribusi positif di era digital.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research), yang mencakup telaah terhadap jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian dalam lima tahun terakhir yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, karakter generasi digital, dan inovasi pendidikan.

Sumber data utama berasal dari literatur yang diakses secara online melalui database terpercaya seperti Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal terakreditasi nasional. Validasi data dilakukan melalui teknik member checking literatur dengan membandingkan berbagai sumber dan memastikan konsistensi informasi yang disampaikan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait karakteristik peserta didik, tantangan pembelajaran PAI, serta strategi pembelajaran inovatif. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan rekomendasi pembelajaran PAI yang adaptif, kreatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan generasi digital.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### A. Karakteristik Generasi Z dan Alpha

Generasi Z (lahir sekitar 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2012) memiliki karakteristik yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, terutama dalam konteks pembelajaran. Mereka tergolong digital native, yaitu terbiasa menggunakan teknologi sejak usia dini. Kebutuhan belajar mereka cenderung visual, interaktif, cepat, dan fleksibel. Mereka mudah bosan jika dihadapkan pada metode pembelajaran yang monoton atau satu arah. Dampak teknologi dan media sosial sangat besar terhadap cara berpikir dan berperilaku mereka-mereka lebih responsif terhadap informasi visual, cenderung multitasking, dan sangat dipengaruhi oleh tren digital dalam membentuk opini serta sikap sosial (Suhantono, 2021).

Kebutuhan belajar yang berbeda: digital native, visual learner

Generasi Z dan Alpha memiliki kebutuhan belajar yang unik karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpapar teknologi. Sebagai digital native, mereka terbiasa mengakses informasi secara instan melalui gawai dan internet, sehingga lebih tertarik pada pembelajaran yang cepat, visual, dan interaktif. Hal ini menjadikan mereka cenderung sebagai visual learner-belajar lebih efektif melalui gambar, video, atau animasi daripada teks panjang. Selain itu, karena terbiasa berpindah-pindah konten dengan cepat di media sosial, mereka memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan mudah merasa bosan terhadap metode belajar konvensional. Maka, strategi pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah satu arah cenderung tidak efektif untuk mereka. Guru perlu merancang pembelajaran yang adaptif, dengan variasi media dan pendekatan partisipatif agar tetap menarik dan relevan dengan dunia mereka (Lubis & Hidayat, 2021).

Dampak teknologi dan media sosial terhadap pola pikir dan perilaku

Teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap cara berpikir dan berperilaku Generasi Z dan Alpha. Mereka cenderung berpikir lebih cepat dan mengandalkan akses instan terhadap informasi melalui internet, namun hal ini juga menyebabkan penurunan kemampuan konsentrasi dan ketergantungan pada validasi sosial melalui like dan komentar. Media sosial turut membentuk cara mereka berkomunikasi, yang lebih singkat dan visual, serta memengaruhi persepsi terhadap realitas sosial, identitas diri, dan hubungan antarpribadi. Jika tidak diarahkan dengan bijak, penggunaan teknologi ini dapat menimbulkan efek negatif seperti cyberbullying, adiksi digital, dan krisis empati.

### B. Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital

#### 1. Kurangnya Minat terhadap Metode Konvensional

Di era digital, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat konvensional, seperti ceramah satu arah dan hafalan, semakin kurang diminati oleh peserta didik. Generasi Z dan Alpha cenderung lebih menyukai pendekatan visual, praktis, dan berbasis teknologi karena mereka lahir dalam lingkungan yang serba cepat dan digital. Ketika pembelajaran PAI disampaikan secara monoton, siswa mengalami kejenuhan dan kurang termotivasi untuk mendalami materi agama (Manshur & Isroani, 2023).

Selain itu, penggunaan metode konvensional tidak lagi sejalan dengan karakter generasi digital yang sangat terbiasa dengan interaksi dua arah melalui media sosial, video, dan aplikasi. Mereka memerlukan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Sayangnya, metode tradisional seringkali dianggap membosankan karena tidak mampu memfasilitasi kebutuhan belajar yang dinamis.

#### 2. Informasi Keagamaan Bersaing dengan Konten Digital yang Instan dan Dangkal

Di era digital, peserta didik generasi Z dan Alpha dihadapkan pada banjir informasi dari berbagai platform digital. Konten-konten yang bersifat instan dan dangkal seringkali lebih menarik perhatian mereka dibandingkan materi keagamaan yang mendalam. Fenomena ini menyebabkan informasi keagamaan yang disampaikan melalui metode konvensional atau bahkan digital yang tidak interaktif menjadi kurang diminati. Akibatnya, pemahaman agama yang mendalam dan kritis sulit terbentuk.

Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi tanpa filter yang memadai meningkatkan risiko penyebaran paham keagamaan yang menyimpang. Konten-konten yang tidak tervalidasi kebenarannya dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Hal ini menuntut guru PAI untuk lebih proaktif dalam menyajikan materi yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Astuti et al., 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi digital secara efektif. Penggunaan media interaktif, seperti video animasi, infografis, dan aplikasi pembelajaran, dapat membantu menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi digital. Dengan demikian, informasi keagamaan dapat bersaing secara sehat dengan konten digital lainnya yang bersifat instan dan dangkal. Tantangan lainnya adalah ketidaksiapan sebagian guru dalam mengadaptasi teknologi pembelajaran. Guru yang tidak memiliki kompetensi digital cenderung mempertahankan cara mengajar lama, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran PAI. Padahal, integrasi teknologi dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan sehari-hari (Rahman & Ahmadi, 2020).

Di sisi lain, penyebaran informasi keislaman yang tidak tervalidasi melalui media digital menjadi ancaman tersendiri. Jika pembelajaran PAI tidak dikemas secara menarik dan valid, siswa berpotensi mencari sumber lain yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menguatkan urgensi inovasi dalam penyampaian materi PAI agar tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif.

### 3. Bahaya Penyalahgunaan Teknologi dan Krisis Moral

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar bagi kehidupan pelajar. Namun, kemajuan ini juga memunculkan bahaya penyalahgunaan yang berdampak pada krisis moral. Salah satu bentuk penyalahgunaan tersebut adalah akses bebas terhadap konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian yang mudah diakses melalui internet. Paparan berulang terhadap konten ini dapat merusak nilai-nilai moral remaja dan mendorong perilaku menyimpang jika tidak disertai bimbingan agama dan pengawasan yang kuat. Selain itu, media sosial sering kali disalahgunakan oleh remaja untuk hal-hal yang tidak produktif, seperti cyberbullying, konten provokatif, atau pencarian popularitas semu. Ketergantungan pada media sosial juga memicu penurunan empati, menurunnya interaksi sosial nyata, dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, yang merupakan gejala dari krisis karakter dan akhlak.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting untuk memperkuat akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Guru PAI harus menjadi pendidik sekaligus pembimbing moral yang mampu mengarahkan peserta didik agar menjadikan teknologi sebagai sarana ibadah dan kebaikan, bukan sebagai alat yang merusak.

## C. Prinsip Dasar Metode Pembelajaran PAI yang Efektif

### 1. Kontekstual dan Aplikatif dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri.

### 2. Kolaboratif dan Partisipatif

Metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dan partisipasi aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memecahkan masalah bersama, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang diajarkan dalam Islam (Hidayat, 2022).

### 3. Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dalam Aktivitas Kekinian

Integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kekinian, seperti penggunaan media digital dan teknologi informasi, dapat membuat pembelajaran PAI lebih relevan dan menarik bagi generasi Z dan Alpha. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif atau platform media sosial untuk menyampaikan materi keagamaan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dalam konteks modern.

### 4. Membangun Pemahaman, Bukan Hanya Hafalan

Fokus utama dalam pembelajaran PAI seharusnya adalah membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, bukan sekadar menghafal teks atau dalil. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, yang merupakan esensi dari pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (Aziz, 2021).

## D. Inovasi Metode Pembelajaran PAI untuk Generasi Z dan Alpha

### 1. Pembelajaran Berbasis Digital

Generasi Z dan Alpha tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat. Oleh karena itu, penggunaan media interaktif seperti video animasi dan game edukatif Islami menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran PAI. Animasi seperti *Nussa* atau *Omar & Hana* terbukti efektif menarik perhatian anak dalam memahami nilai-nilai Islami secara visual dan menyenangkan.

### 2. Project-Based Learning (PjBL) Islami

Metode ini melibatkan siswa secara aktif melalui proyek seperti kampanye dakwah digital, pembuatan vlog Islami, hingga infografis tentang nilai-nilai Islam. PjBL melatih kreativitas sekaligus membangun pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dalam konteks kekinian.

### 3. Gamifikasi (Gamification)

Penerapan kuis interaktif, leaderboard Islami, atau badge penghargaan dalam pembelajaran PAI mendorong semangat siswa untuk lebih aktif dan kompetitif secara sehat. Metode ini sesuai dengan kebiasaan Gen Z yang menyukai tantangan dan reward instan.

### 4. Experiential Learning (Belajar dari Pengalaman)

Mengajak siswa untuk melakukan praktik ibadah langsung, kegiatan sosial, hingga kunjungan ke situs Islam bersejarah memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman agama secara aplikatif.

## E. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator

### 1. Menjadi Teladan (Uswah Hasanah)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Sebagai *uswah hasanah*, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Keteladanan ini penting dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat. Penelitian

menunjukkan bahwa guru yang mampu menjadi teladan efektif dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan siswa (Fauzy, 2025).

## 2. Adaptif terhadap Teknologi dan Perubahan

Perkembangan teknologi yang pesat menuntut guru PAI untuk beradaptasi dalam metode pengajaran. Penggunaan alat digital seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi PAI. Guru yang adaptif terhadap teknologi mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

## 3. Kreatif Menciptakan Lingkungan Belajar Islami yang Menyenangkan

Kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru PAI dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih efektif. Strategi pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media interaktif dan pendekatan kontekstual, dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik bagi generasi muda.

## 5. Simpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan besar dalam menjangkau dan membentuk karakter Generasi Z dan Alpha yang dikenal sebagai digital native, visual learner, dan cepat bosan. Generasi ini tumbuh dalam arus informasi yang cepat dan budaya media sosial yang kuat, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan inovatif. Metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah satu arah tidak lagi efektif. Agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan tertanam kuat, metode pembelajaran PAI perlu berinovasi menjadi lebih interaktif, aplikatif, dan terintegrasi dengan teknologi. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek Islami, storytelling digital, gamifikasi, serta experiential learning terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dan keteladanan nilai Islam pada generasi ini. Dengan peran guru sebagai fasilitator yang adaptif, sekolah sebagai penyedia lingkungan belajar yang mendukung, dan orang tua sebagai teladan di rumah, maka harapan untuk melahirkan generasi Islam yang religius, kreatif, dan inovatif bukanlah sesuatu yang mustahil. Pembelajaran PAI yang tepat bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter Islami yang mampu bersaing di tengah derasnya perubahan zaman.

## Daftar Referensi

## References

- Anisa, S., & Nugraheni, L. (2023). Transformasi Pembelajaran PAI untuk Generasi Z: Integrasi Nilai Islami dan Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 132–145.
- Aziz, N. (2021). *Membangun Pemahaman Ajaran Islam: Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran PAI*. *Jurnal Studi Islam*, 13(4), 89-102.
- Astuti, A. R., et al. (2023). *Sinar Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. ResearchGate.
- Huda, M., & Fitriani, N. (2020). Strategi Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 103–117.

- Hidayat, R. (2022). *Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 14(1), 45-58.
- Fadillah, F., Qorib, M., & Zailani. (2025). PERANAN DAN KONTRIBUSI MAJELIS DIKDASMEN PCM MEDAN DELI DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MUHAMADIYAH
- Fauzy, A. I. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Nilai-Nilai Keislaman Siswa*. UIN Jakarta Repository.
- Lubis, A. F., & Hidayat, R. (2021). Digital Learning untuk Generasi Z dan Alpha dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Basicedu, 5(5), 3923–3930.
- Maulidiyah, I., & Naim, M. (2023). Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI Inovatif di Era Digital. Jurnal Edukasi Islam, 8(1), 14–25.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 1234–1248.
- Rahman, A., & Ahmadi, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pengajaran PAI. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 77–86.
- Suhantono. (2021). *Karakteristik Generasi Z dan Alpha serta Implikasinya dalam Pembelajaran*. Kementerian Agama Republik Indonesia.